

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini, banyak perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas kinerja dan berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal. Dengan semakin berkembangnya dunia usaha, membuat persaingan antar perusahaan semakin ketat, sehingga perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja maupun nilai perusahaan.

Secara umum bahwa tujuan setiap bisnis atau perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham atau menghasilkan profit bagi para pemegang saham atau investor baik perusahaan tersebut bergerak di bidang jasa atau produk. Adapun cara mengukur tingkat kemakmuran para pemegang saham adalah melalui nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Menurut Handono Mardianto (2009) “interaksi dari kondisi pasar, kinerja internal perusahaan, dan perilaku investor pada akhirnya menentukan nilai suatu perusahaan, yang akan tercermin dari harga saham perusahaan bersangkutan di pasar modal”.

Perkembangan pasar modal (*capital market*) menjadi indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena semakin besar dana yang dihimpun dapat membantu perusahaan terbuka untuk mendapatkan modal guna memperlancar operasional perusahaan.

Pengukuran nilai perusahaan salah satunya diukur dengan menggunakan (PBV) *price to book value* (Bringham dan Huston, 2006). Nilai perusahaan yang diindikasikan dengan *price to book value* (PBV) yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, atau menjadi tujuan perusahaan bisnis pada saat itu, sebab akan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Price to Book Value (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

“Struktur modal bertujuan untuk memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan perusahaan dengan cara yang diharapkan akan mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Turunnya nilai perusahaan bisa mempengaruhi pada turunnya nilai perusahaan tersebut” (Irham Fahmi, 2014).

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber suatu perusahaan. Struktur modal dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal (modal yang dibentuk atau dihasilkan sendiri oleh perusahaan) dan eksternal (dana yang berasal dari kreditur, dan pemilik atau peserta atau penanam saham di dalam perusahaan), dengan ketentuan sumber dana

yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan (Irham Fahmi, 2014).

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2013) “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Sedangkan menurut Suad Husnan (2012) “rasio profitabilitas dipergunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri”.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur eektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Irham Fahmi, 2014).

Terdapat banyak rasio untuk mengukur rasio profitabilitas. Dalam rasio profitabilitas terdapat *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on asset* dan *return on equity*. Maka dari itu, peneliti menetapkan NPM dan ROA sebagai alat ukur yang dipakai untuk rasio profitabilitas dikarenakan pada umumnya investor melihat return yang didapat saat melakukan investasi.

Net Profit Margin atau laba bersih setelah pajak merupakan merupakan keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas pajak penjualan semakin meningkat maka hal ini

akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham.

“*Return On Asset* (ROA) sebagian dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan” (Munawir, 2004). Besar kecilnya tingkat profitabilitas yang dapat diukur dengan ROA akan mempengaruhi harga saham suatu perusahaan.

Para investor pada umumnya melihat investasi dari segi pengembaliannya. Menurut Tandelin (2001), “besarnya tingkat pengembalian perusahaan dapat dilihat melalui besar kecilnya laba perusahaan tersebut”. Jika laba perusahaan (NPM) tinggi maka tingkat investasi (ROA) perusahaan akan tinggi sehingga menarik para investor untuk membeli saham tersebut, dan kemudian harga saham tersebut akan mengalami kenaikan.

Rasio *Return On Assets* dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan guna mencari tahu nilai perusahaan. *Return On Assets* digunakan untuk melihat sejauh mana investasi atau aset yang telah ditanamkan dalam memberikan pengembalian berupa keuntungan bersih yang didapatkan oleh perusahaan (Fahmi, 2012). Sehingga *Return On Assets* menunjukkan ukuran keefektivitasan manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki. Penggunaan *Return On Assets* dalam penelitian ini dikarenakan rasio ini memiliki keunggulan yaitu *Return On Assets* dapat mengukur modal secara menyeluruh sehingga dapat mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Saat ini industri otomotif di Indonesia dipandang sebagai salah satu sektor industri non-migas yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan perekonomian nasional. Dikutip dari Tribunnews.com per akhir 2016 dalam Kompas.com industri otomotif tercatat menyumbang 1,47 persen dari total PDB nasional.

Perjalanan industri otomotif hingga menjadi salah satu sektor yang diperhitungkan di tanah air dimulai empat dekade lalu. Tepatnya tahun 1969 hingga awal 1970-an ketika pemerintah membuka keran impor komponen mobil untuk negara-negara produsen otomotif ke tanah air melalui perusahaan Agen Pemegang Merek (APN).

Industri otomotif Indonesia menjadi salah satu pilar penting dalam sektor manufaktur negara ini karena banyak perusahaan mobil yang terkenal di dunia membuka (kembali) pabrik-pabrik manufaktur mobil atau meningkatkan kapasitas produksinya di Indonesia.

Industri sektor otomotif berkembang karena sebagai alat transportasi bagi para manusia. Pada zaman skarang ini, alat transportasi menjadi bagian primer dari kehidupan masyarakat. Salah satu dari produk industri otomotif yaitu kendaraan roda empat (mobil) dan sparepart lainnya. Sektor otomotif kini banyak dilirik perusahaan karena menjajikan. Karena semakin tinggi orang mempunyai alat transportasi menunjukkan bahwa penghasilan masyarakat meningkat, dan membuat GDP suatu negara ikut meningkat. Hal ini yang perlu dilihat secara umum oleh investor.

Data dari ASEAN *Automotive Federation* yang dipublikasikan dalam studi automotivecluster.org menunjukkan Indonesia saat ini merupakan salah satu pemain penting di industri otomotif Asia Tenggara. Indonesia adalah negara produsen otomotif terbesar kedua. Posisi pertama diduduki oleh Thailand dan posisi ke tiga Malaysia. Berikut tabel statistik pertumbuhan ekonomi dan penjualan mobil di Indonesia.

Tabel 1.1
Statistik Pertumbuhan Ekonomi & Penjualan Mobil di Indonesia

	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
PDB (annual % change)	6.3	6.0	4.6	6.2	6.2	6.0	5.6	5.0	4.8
PDB per Kapita (in USD)	1,861	2,168	2,263	3,125	3,648	3,701	3,624	3,492	
Penjualan Mobil (dalam juta unit)	0.43	0.61	0.49	0.76	0.89	1.12	1.23	1.21	1.01

Sumber: Bank Dunia & Gaikindo

Hubungan antara penjualan mobil dan pertumbuhan ekonomi, ketika pertumbuhan PDB (per kapita) mendorong daya beli masyarakat sementara kepercayaan diri konsumen kuat ingin membeli mobil. Namun pada masa-masa pesimisme mengenai (ekspansi ekonomi yang melambat dan optimisme menurun atau pesimis mengenai keuangan pribadi di masa mendatang) masyarakat cenderung menunda pembelian barang-barang yang relatif mahal seperti mobil. Mobil telah menjadi kebutuhan sekaligus gaya hidup masyarakat modern.

Hubungan antara penjualan mobil domestik dan pertumbuhan ekonomi jelas tampak di Indonesia. Antara tahun 2007 sampai 2012, ekonomi Indonesia bertumbuh paling sedikit 6,0% per tahun, dengan pengecualian pada tahun 2009

ketika perumbuhan PDB ditarik turun oleh krisis finansial global (dikutip dari Indonesia Investments).

Di akhir 2012, lembaga-lembaga seperti Bank Dunia, International Monetary Fund (IMF), Bank Pembangunan Asia dan juga Pemerintah Indonesia gagal untuk memahami besarnya pengaruh perlambatan global. Justru, lembaga-lembaga ini memprediksi pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat di Indonesia di tahun 2012 dan pertumbuhan yang naik cepat pada level +6% mulai dari tahun 2013 sampai seterusnya.

Penjualan mobil di Indonesia melambat di tahun 2014 (setelah pertumbuhan selama empat tahun beruntun) karena Pemerintah Indonesia menaikkan harga bahan bakar bersubsidi dua kali dalam rangka mengurangi tekanan-tekanan berat dalam defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (pada Juni 2013 Pemerintah telah menaikkan harga bahan bakar bersubsidi dengan rata-rata 33% namun hal ini memiliki dampak yang terbatas pada penjualan mobil).

Di awal 2015, subsidi bensin (premium) pada dasarnya dihapuskan sementara subsidi tetap Rp 1.000 per liter ditetapkan untuk diesel (solar). Selama beberapa dekade masyarakat Indonesia menikmati bahan bakar yang murah karena subsidi energi yang berlimpah dari pemerintah namun pada tahun 2013-2014 reformasi-reformasi membawa kepada kenaikan harga bensin dari Rp 4.500 per liter di awal 2013 menjadi Rp 7.400 per liter di pertengahan 2015, kenaikan harga sebesar 62,9%.

Pemerintah Indonesia bertekad untuk mengubah Indonesia menjadi pusat produksi global untuk manufaktur mobil dan ingin melihat produsen-perodusen mobil besar untuk mendirikan pabrik-pabrik di Indonesia karena negara ini bertekad untuk menggantikan Thailand sebagai pusat produksi mobil terbesar di Asia Tenggara dan Wilayah ASEAN. Pemerintah ingin mengubah Indonesia menjadi negara manufaktur mobil yang independen yang memproduksi unit-unit mobil yang seluruh komponennya dimanufaktur di Indonesia.

Untuk jangka panjang, Gaikindo memproyeksikan penjualan mobil Indonesia untuk bertumbuh menjadi 2 juta kendaraan pada 2020 dan menjadi 3 juta pada 2025, sehingga mengambil alih posisi Thailand sebagai pusat mobil terbesar di wilayah ASEAN.

Selain memiliki kontribusi dalam peningkatan PDB dan pemasukan pajak, basis-basis produksi global juga akan mendorong kualitas produksi otomotif dan daya saing sumber daya manusia di bidang otomotif. Berikut ini tabel perkembangan PBV, DER, NPM dan ROI perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Tabel 1.2
Daftar Nama Perusahaan Sektor Otomotif Tahun 2011-2017

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra Internasional Tbk
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3	BRAM	Indo Kordsa Tbk
4	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
5	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
6	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
7	INDS	Indospring Tbk
8	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
9	MASA	Multistrada Arah Sarana
10	NIPS	Nipres Tbk
11	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
12	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

Sumber: www.idx.co.id/ data diolah peneliti 2018

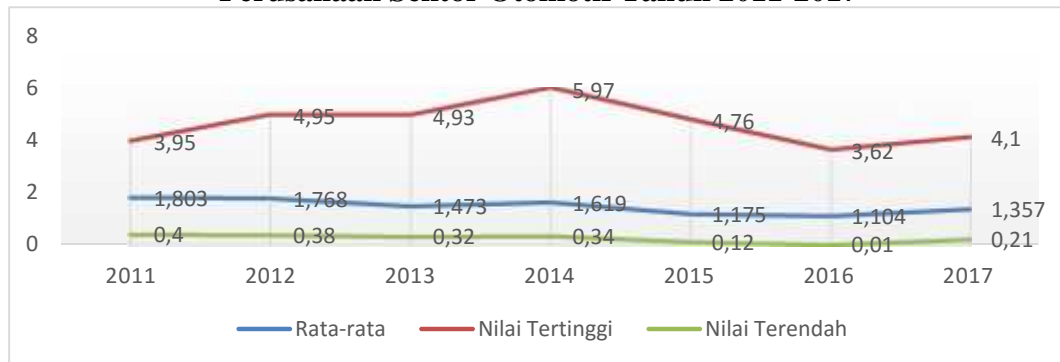
Tabel 1.3
Data Perkembangan *Price Book Value* (PBV)
Perusahaan Sektor Otomotif Tahun 2011-2017

No	Kode Saham	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ASII	3,95	3,43	2,59	2,60	1,92	2,54	2,15
2	AUTO	2,78	2,60	1,84	2,08	0,76	0,96	0,92
3	BRAM	0,81	0,82	0,51	1,04	0,83	0,01	1,16
4	GDYR	0,92	0,99	1,13	0,97	1,46	1,07	0,97
5	GJTL	2,36	1,42	1,02	0,84	0,34	0,65	0,43
6	IMAS	3,48	2,57	2,03	1,74	0,98	0,59	0,39
7	INDS	1,25	1,16	0,80	0,58	0,12	0,26	0,39
8	LPIN	0,4	1,21	0,74	1,00	1,09	1,99	4,06
9	MASA	1,73	1,15	0,78	0,84	0,68	0,56	0,57
10	NIPS	0,48	0,38	0,99	1,43	1,04	0,78	0,93
11	PRAS	0,56	0,53	0,32	0,34	0,12	0,22	0,21
12	SMSM	2,92	4,95	4,93	5,97	4,76	3,62	4,10
Rata-rata		1,803	1,768	1,473	1,619	1,175	1,104	1,357
Nilai Tertinggi		3,95	4,95	4,93	5,97	4,76	3,62	4,1
Nilai Terendah		0,4	0,38	0,32	0,34	0,12	0,01	0,21

Sumber: www.idx.co.id/ data diolah peneliti 2018

Dibawah ini disajikan dalam bentuk grafik pertumbuhan *price book value* (PBV) perusahaan sektor otomotif tahun 2011-2017:

Gambar1.1
Grafik Perkembangan *Price Book Value* (PBV)
Perusahaan Sektor Otomotif Tahun 2011-2017



Sumber: www.idx.co.id/ data diolah peneliti 2018

Pada gambar 1.1 diatas selama periode 2011-2017 dapat kita lihat perbandingan data *Price Book Value* (PBV) masing-masing perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan. Rata-rata *Price Book Value* (PBV) pada tahun 2011 sampai 2012 mengalami kenaikan dari 1,003 kali menjadi 1,768 kali dengan nilai tertinggi pada tahun 2011 adalah PT Astra Internasional Tbk sebesar 3,95 kali dan nilai terendah pada tahun 2011 adalah PT Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar 0,4 kali. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2012 adalah Selamat Sempurna Tbk sebesar 4,95 kali dan nilai terendah pada tahun 2012 adalah Nipres Tbk sebesar 0,38 kali.

Pada tahun 2012 sampai tahun 2013 rata-rata *Price Book Value* (PBV) mengalami penurunan dari 1,768 menjadi 1,473 dengan nilai tertinggi pada tahun 2013 adalah Selamat Sempurna Tbk sebesar 4,93 kali. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2013 adalah Prima Alloy Steel Universal Tbk sebesar 0,32 kali.

Pada tahun 2013 sampai tahun 2014 rata-rata *Price Book Value* (PBV) mengalami kenaikan kembali dari 1,473 menjadi 1,619 dengan nilai tertinggi pada tahun 2014 adalah Selamat Sempurna Tbk sebesar 5,97 kali. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2014 adalah Prima Alloy Steel Universal Tbk sebesar 0,34 kali.

Pada tahun 2014 sampai 2015 rata-rata *Price Book Value* (PBV) mengalami penurunan dari 1,619 kali menjadi 1,175 kali dengan nilai tertinggi pada tahun 2015 adalah Selamat Sempurna Tbk sebesar 4,76 kali. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2015 adalah Prima Alloy Steel Universal Tbk sebesar 0,12 kali.

Pada tahun 2015 sampai 2016 rata-rata *Price Book Value* (PBV) mengalami penurunan dari 1,175 kali menjadi 1,104 kali dengan nilai tertinggi pada tahun 2016 adalah Selamat Sempurna Tbk sebesar 3,62. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2016 adalah Indo Kordsa Tbk sebesar 0,01 kali.

Pada tahun 2016 sampai 2017 rata-rata *Price Book Value* (PBV) mengalami kenaikan dari 1,104 menjadi 1,357 dengan nilai tertinggi pada tahun 2017 adalah Selamat Sempurna Tbk 0,41 kali. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2017 adalah Prima Alloy Steel Universal Tbk sebesar 0,21 kali.

Perusahaan yang memiliki nilai *Price Book Value* (PBV) yang baik akan memiliki nilai PBV minimal 1 atau 100%. Apabila angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga saham lebih rendah dari nilai bukunya.

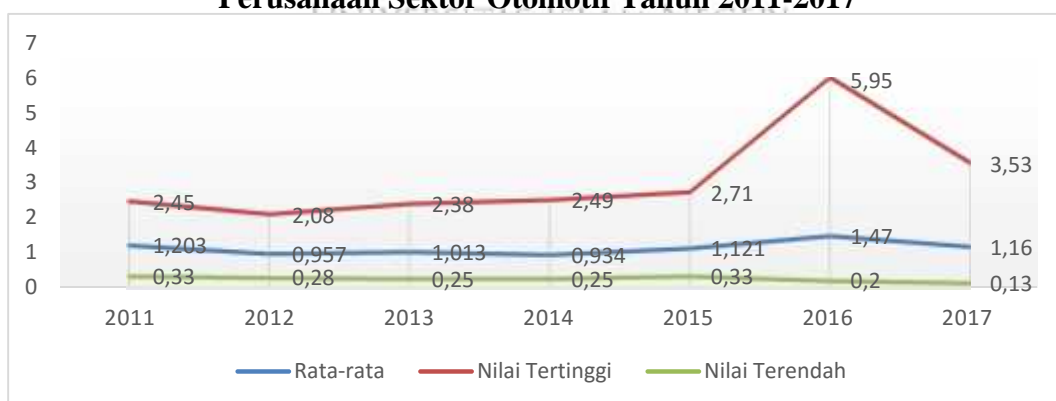
Tabel 1.4
Data Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER)
Perusahaan Sektor Otomotif Tahun 2011-2017

No	Kode Saham	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ASII	1,02	1,03	1,02	0,96	0,94	0,93	0,89
2	AUTO	0,47	0,62	0,32	0,42	0,41	0,39	0,39
3	BRAM	0,38	0,36	0,47	0,73	0,60	0,50	0,43
4	GDYR	1,77	1,35	0,98	1,17	1,15	1,01	1,42
5	GJTL	1,61	1,35	1,68	1,68	2,25	2,2	2,44
6	IMAS	1,54	2,08	2,35	2,49	2,71	2,82	3,53
7	INDS	0,8	0,46	0,25	0,25	0,33	0,20	0,13
8	LPIN	0,33	0,28	0,37	0,33		5,95	1,35
9	MASA	1,68	0,68	0,68	0,67	0,73	0,80	0,80
10	NIPS	1,69	1,45	2,38	1,10	1,54	1,11	1,03
11	PRAS	2,45	1,06	0,96	0,88	1,13	1,30	1,16
12	SMSM	0,7	0,76	0,69	0,53	0,54	0,43	0,35
Rata-rata		1,203	0,957	1,013	0,934	1,121	1,47	1,16
Nilai Tertinggi		2,45	2,08	2,38	2,49	2,71	5,95	3,53
Nilai Terendah		0,33	0,28	0,25	0,25	0,33	0,2	0,13

Sumber: www.idx.co.id/ data diolah peneliti 2018

Dibawah ini disajikan dalam bentuk grafik pertumbuhan *debt to equity ratio* (DER) perusahaan sektor otomotif tahun 2011-2017:

Gambar 1.2
Grafik Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER)
Perusahaan Sektor Otomotif Tahun 2011-2017



Sumber: www.idx.co.id/ data diolah peneliti 2018

Pada gambar 1.2 diatas selama periode 2011-2017 dapat kita lihat perbandingan data *Debt to Equity Ratio* (DER) masing-masing perusahaan

mengalami kenaikan dan penurunan. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2011 sampai 2012 mengalami penurunan dari 1,203 kali menjadi 0,957 kali dengan nilai tertinggi pada tahun 2011 adalah Prima Alloy Steel Universal Tbk sebesar 2,45 kali dan nilai terendah pada tahun 2011 adalah PT Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar 0,33 kali. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2012 adalah Indomobil Sukses Internasional Tbk sebesar 2,08 kali dan nilai terendah pada tahun 2012 adalah Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar 0,28 kali.

Pada tahun 2012 sampai tahun 2013 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dari 0,957 kali menjadi 1,013 kali dengan nilai tertinggi pada tahun 2013 adalah Nipres Tbk sebesar 2,38 kali. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2013 adalah Indospring Tbk sebesar 0,25 kali.

Pada tahun 2013 sampai tahun 2014 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan dari 1,013 kali menjadi 0,934 kali dengan nilai tertinggi pada tahun 2014 adalah Indomobil Sukses Internasional Tbk sebesar 2,49 kali. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2014 adalah Indospring Tbk sebesar 0,25 kali.

Pada tahun 2014 sampai tahun 2015 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dari 0,934 kali menjadi 1,121 kali dengan nilai tertinggi pada tahun 2015 adalah Indomobil Sukses Internasional Tbk sebesar 2,71 kali. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2015 adalah Indospring Tbk sebesar 0,33 kali.

Pada tahun 2015 sampai tahun 2016 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dari 1,121 kali menjadi 1,47 kali dengan nilai tertinggi pada

tahun 2016 adalah Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar 5,95 kali. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2016 adalah Indospring Tbk sebesar 0,2 kali.

Pada tahun 2016 sampai tahun 2017 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan 1,47 kali menjadi 1,16 kali dengan nilai tertinggi pada tahun 2017 adalah Indomobil Sukses Internasional Tbk sebesar 3,53 kali. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2017 adalah Indospring Tbk sebesar 0,13 kali.

Semakin tinggi angka *Debt to Equity Ratio* (DER) maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang tinggi terhadap likuiditasnya. *Debt to Equity Ratio* dengan angka dibawah 1,00, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang kecil dari equitas yang dimilikinya. Jika total hutang lebih besar dari pada equitas, maka harus dilihat terlebih lanjut apakah hutang lancar atau hutang jangka panjang yang lebih besar.

Jika jumlah hutang lancar lebih besar dari pada hutang jangka panjang, hal ini masih bisa diterima, karena besarnya hutang hutang lancar sering disebabkan oleh hutang operasi yang bersifat jangka pendek. jika hutang jangka panjang yang lebih besar, maka dikhawatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang. Selain itu laba perusahaan semakin tertekan akibat harus membiayai bunga pinjaman tersebut.

Tabel 1.5
Data Perkembangan *Net Profit Margin* (NPM)
Perusahaan Sektor Otomotif Tahun 2011-2017

No	Kode Saham	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ASII	12,97	12,09	11,5	10,97	8,48	10,11	11,24
2	AUTO	14,96	13,72	9,89	2,75	7,8	3,77	3,67
3	BRAM	3,74	12,95	2,42	7,65	6,05	10,12	10,69
4	GDYR	1,98	3,28	3,05	1,71	-0,07	1,07	-2,37
5	GJTL	5,77	9	2,26	2,06	-2,42	4,6	-1,3
6	IMAS	6,15	4,55	4,19	-0,34	-0,12	2,08	-4,27
7	INDS	9,75	9,08	9,45	6,84	0,12	3,03	6,24
8	LPIN	17,98	24,15	16,6	-5,89		-45,2	-33,2
9	MASA	4,99	0,1	0,51	0,17	-11,3	-2,92	-2,43
10	NIPS	3,08	3,07	4,56	4,94	3,1	6,32	4,22
11	PRAS	0,41	5,02	2,8	2,54	1,37	-0,73	5,14
12	SMSM	12,13	12,41	15,2	42,7	62,28	20,66	172
Rata-rata		7,826	9,118	6,87	6,342	6,842	1,078	14,14
Nilai Tertinggi		17,98	24,15	16,6	42,7	62,28	20,66	172
Nilai Terendah		0,41	0,1	0,51	-5,89	-11,3	-45,2	-33,2

Sumber: www.idx.co.id/ data diolah peneliti 2018

Dibawah ini disajikan dalam bentuk grafik pertumbuhan *net profit margin*

(NPM) perusahaan sektor otomotif tahun 2011-2017:

Gambar 1.3
Grafik Perkembangan *Net Profit Margin* (NPM)
Perusahaan Sektor Otomotif Tahun 2011-2017



Sumber: www.idx.co.id/ data diolah peneliti 2018

Pada gambar 1.3 diatas selama periode 2011-2017 dapat kita lihat perbandingan data *Net Profit Margin* (NPM) masing-masing perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan. Rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) pada tahun 2011 sampai 2012 mengalami kenaikan dari 7,826 % menjadi 9,118 % dengan nilai tertinggi pada tahun 2011 adalah Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar 17,98 % dan nilai terendah pada tahun 2011 adalah Prima Alloy Steel Universal Tbk sebesar 0,41 %. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2012 adalah Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar 24,15 % dan nilai terendah pada tahun 2012 adalah Multistrada Arah Sarana Tbk sebesar 0,1 %.

Pada tahun 2012 sampai tahun 2013 rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan dari 9,118 % menjadi 6,869 % dengan nilai tertinggi pada tahun 2013 adalah Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar 16,61 %. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2013 adalah Multistrada Arah Sarana Tbk sebesar 0,51 %.

Pada tahun 2013 sampai tahun 2014 rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan dari 6,869 % menjadi 6,342 % dengan nilai tertinggi pada tahun 2014 adalah Selamat Sempurna Tbk sebesar 42,7 %. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2014 adalah Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar -5,89 %.

Pada tahun 2014 sampai tahun 2015 rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan dari 6,342 % menjadi 6,842 % dengan nilai tertinggi pada tahun 2015 adalah Selamat Sempurna Tbk sebesar 62,28 %. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2015 adalah Multistrada Arah Sarana Tbk sebesar -11,3 %.

Pada tahun 2015 sampai tahun 2016 rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan dari 6,842 % menjadi 1,078 % dengan nilai tertinggi pada

tahun 2016 adalah Selamat Sempurna Tbk sebesar 20,66 %. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2016 adalah Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar -45,2 %.

Pada tahun 2016 sampai tahun 2017 rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan dari 1,078 % menjadi 14,14 % dengan nilai tertinggi pada tahun 2017 adalah Selamat Sempurna Tbk sebesar 171,95 %. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2017 adalah Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar -33,2 %.

Rasio NPM digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan bersih. NPM yang dianggap baik adalah NPM yang diatas perusahaan sejenis, NPM sektor industri perusahaan itu bergerak dan NPM IHSG.

Tabel 1.6
Data Perkembangan *Return On Assets* (ROA)
Perusahaan Sektor Otomotif Tahun 2011-2017

No	Kode Saham	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ASII	13,73	12,48	10,42	3,37	6,36	6,99	7,84
2	AUTO	15,82	12,79	8,39	6,65	2,25	3,31	2,45
3	BRAM	4,28	9,81	2,23	5,15	4,31	7,53	6,28
4	GDYR	3,14	5,39	4,17	2,18	-0,09	1,47	-2,17
5	GJTL	5,92	8,80	0,78	1,68	-1,79	3,35	-0,74
6	IMAS	7,52	5,11	2,78	-0,29	-0,09	-1,22	-1,78
7	INDS	10,57	8,05	6,72	5,59	0,08	2,0	2,40
8	LPIN	7,19	9,64	4,36	-2,23		-13,4	-10,9
9	MASA	3,01	0,05	0,57	0,08	-4,49	-1,10	-1,98
10	NIPS	3,99	4,10	4,24	4,15	1,98	3,69	1,81
11	PRAS	0,28	2,70	1,66	0,88	0,42	-0,17	0,97
12	SMSM	19,29	18,63	19,88	24,09	20,78	22,27	6,25
Rata-rata		7,895	8,129	5,517	4,275	2,702	2,893	0,868
Nilai Tertinggi		19,29	18,63	19,88	24,09	20,78	22,27	7,84
Nilai Terendah		0,28	0,05	0,57	-2,23	-4,49	-13,4	-10,9

Sumber: www.idx.co.id/ data diolah peneliti 2018

Dibawah ini disajikan dalam bentuk grafik pertumbuhan *return on assets* (ROA) perusahaan sektor otomotif tahun 2011-2017:

Gambar1.4
Grafik Perkembangan *Return On Assets* (ROA)
Perusahaan Sektor Otomotif Tahun 2011-2017



Sumber: www.idx.co.id/ data diolah peneliti 2018

Pada gambar 1.4 diatas selama periode 2011-2017 dapat kita lihat perbandingan data *Return On Assets* (ROA) masing-masing perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan. Rata-rata *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2011 sampai 2012 mengalami kenaikan dari 7,895 % menjadi 8,129 % dengan nilai tertinggi pada tahun 2011 adalah Selamat Sempurna Tbk sebesar 19,29 % dan nilai terendah pada tahun 2011 adalah Prima Alloy Steel Universal Tbk sebesar 0,28 %. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2012 adalah Selamat Sempurna Tbk sebesar 18,63 % dan nilai terendah pada tahun 2012 adalah Multistrada Arah Sarana Tbk sebesar 0,05 %.

Pada tahun 2012 sampai tahun 2013 rata-rata *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan dari 8,129 % menjadi 5,517 % dengan nilai tertinggi pada tahun 2013 adalah Selamat Sempurna Tbk sebesar 19,88 %. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2013 adalah Multistrada Arah Sarana Tbk sebesar 0,57 %.

Pada tahun 2013 sampai tahun 2014 rata-rata *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan dari 5,517 % menjadi 4,275 % dengan nilai tertinggi pada tahun 2014 adalah Selamat Sempurna Tbk sebesar 24,09 %. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2014 adalah Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar -2,23 %.

Pada tahun 2014 sampai tahun 2015 rata-rata *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan dari 5,275 % menjadi 2,702 % dengan nilai tertinggi pada tahun 2015 adalah Selamat Sempurna Tbk sebesar 20,78 %. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2015 adalah Multistrada Arah Sarana Tbk sebesar -4,49 %.

Pada tahun 2015 sampai tahun 2016 rata-rata *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan dari 2,702 % menjadi 2,893 % dengan nilai tertinggi pada tahun 2016 adalah Selamat Sempurna Tbk sebesar 22,27 %. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2016 adalah Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar -13,4 %.

Pada tahun 2016 sampai tahun 2017 rata-rata *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan dari 2,893 % menjadi 0,868 % dengan nilai tertinggi pada tahun 2017 adalah Astra Internasional Tbk sebesar 7,84 %. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2017 adalah Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar -10,9 %.

Idealnya semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) maka semakin baik asumsi kinerja perusahaan tersebut dari sisi pengelolaan ekuitasnya. ROA yang dianggap baik adalah ROA yang diasas perusahaan sejenis, ROA sektor industri perusahaan itu bergerak dan ROA IHSG.

Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian. Menurut Gita Syardiana, dkk (2015) dan Syarinah Sianipar berpendapat bahwa struktur modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai

perusahaan dan profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Siti Dahriah (2016), Dewi Julianti (2014) terdapat pengaruh signifikan dan positif secara parsial DER terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian yang mengungkapkan pengaruh *Net Profit margin* dan *Return On Asset* terhadap nilai perusahaan juga memiliki hasil yang berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Cintami Prananti Putri (2013) *Net Profit Margin* dan *Return On Asset* mempunyai pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Lita Elisabeth, dkk (2016) *Return On Assets* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian dan fenomena dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2017)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, identifikasi masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Peluang perusahaan untuk terus berkembang sehingga memungkinkan untuk meningkatkan investasi dapat dicapai dengan adanya kebijakan utang dalam struktur modalnya. Disisi lain, perusahaan harus dapat menentukan struktur modal yang optimal, yaitu penggunaan utang pada titik tertentu.

2. Perusahaan diharapkan dapat menentukan struktur modal yang optimal, yaitu keseimbangan antara jumlah utang dan modal sendiri yang digunakan dalam pendanaanya.
3. Perbedaan penelitian terdahulu mengenai pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan..

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Book Value* pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2011-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Price Book Value* pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2011-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh *Return On Asset* terhadap *Price Book Value* pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2011-2017?
4. Seberapa besar pengaruh antara *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Asset* secara simultan terhadap *Price Book Value* pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2011-2017?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Book Value* pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2011-2017.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Price Book Value* pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2011-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap *Price Book Value* pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2011-2017.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Asset* terhadap *Price Book Value* pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2011-2017.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam ilmu manajemen keuangan, khususnya berkaitan dengan nilai perusahaan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis dan pembaca dalam menambah wawasan serta pengetahuan tentang nilai perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis, Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam membandingkan teori dan praktek yang diperoleh selama perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan terutama berkaitan dengan manajemen keuangan khususnya yang berkaitan dengan struktur modal, profitabilitas dan nilai perusahaan.

- b. Bagi masyarakat, pihak investor atau calon investor, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan pembuatan keputusan investasi, dan bagi pihak lain penelitian ini dapat menjadi bahan referensi penelitian yang selanjutnya.

F. Kerangka Pemikiran

Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen perlu dijelaskan mengapa variabel ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel perlu tersebut, selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

1. Pengaruh Struktur Modal (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Struktur modal bertujuan untuk memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan perusahaan dengan cara yang diharapkan mampu mamaksimalkan nilai perusahaan. Bagi sebuah perusahaan sangat dirasa penting untuk memperkuat kestabilan keuangan yang dimilikinya, karena perubahan dalam struktur modal dapat menyebabkan perubahan nilai perusahaan.

Turunnya nilai perusahaan dapat mempengaruhi pada turunya nilai saham perusahaan tersebut. Nilai perusahaan diperoleh dari hasil kualitas kinerja suatu perusahaan khususnya kinerja keuangan (*financiial performance*), tentunya tidak akan dikesampingkan dengan adanya dukungan

dari kinerja non keuangan juga, sebagai sebuah sinergi yang saling mendukung pembentukan nilai perusahaan (*corporate value*).

Teori Modigliani dan Miller (MM) menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan tidak terpengaruh oleh tingkat *leverage* (DER). Dengan kata lain, nilai perusahaan yang menggunakan utang sama dengan nilai perusahaan tanpa utang.

2. Pengaruh Profitabilitas (NPM) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Net Profit Margin (NPM) adalah perbandingan laba bersih dan penjualan. Semakin tinggi NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan perusahaan. Maka akan terjadi hubungan positif antara profitabilitas dengan harga saham dimana tingginya saham akan mempengaruhi nilai perusahaan.

3. Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Digunakan *Return On Asset* (ROA), ROA mengukur sejauh mana investasi yang ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Irham Fahmi, 2014).

Profitabilitas berpengaruh terhadap perusahaan karena semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya

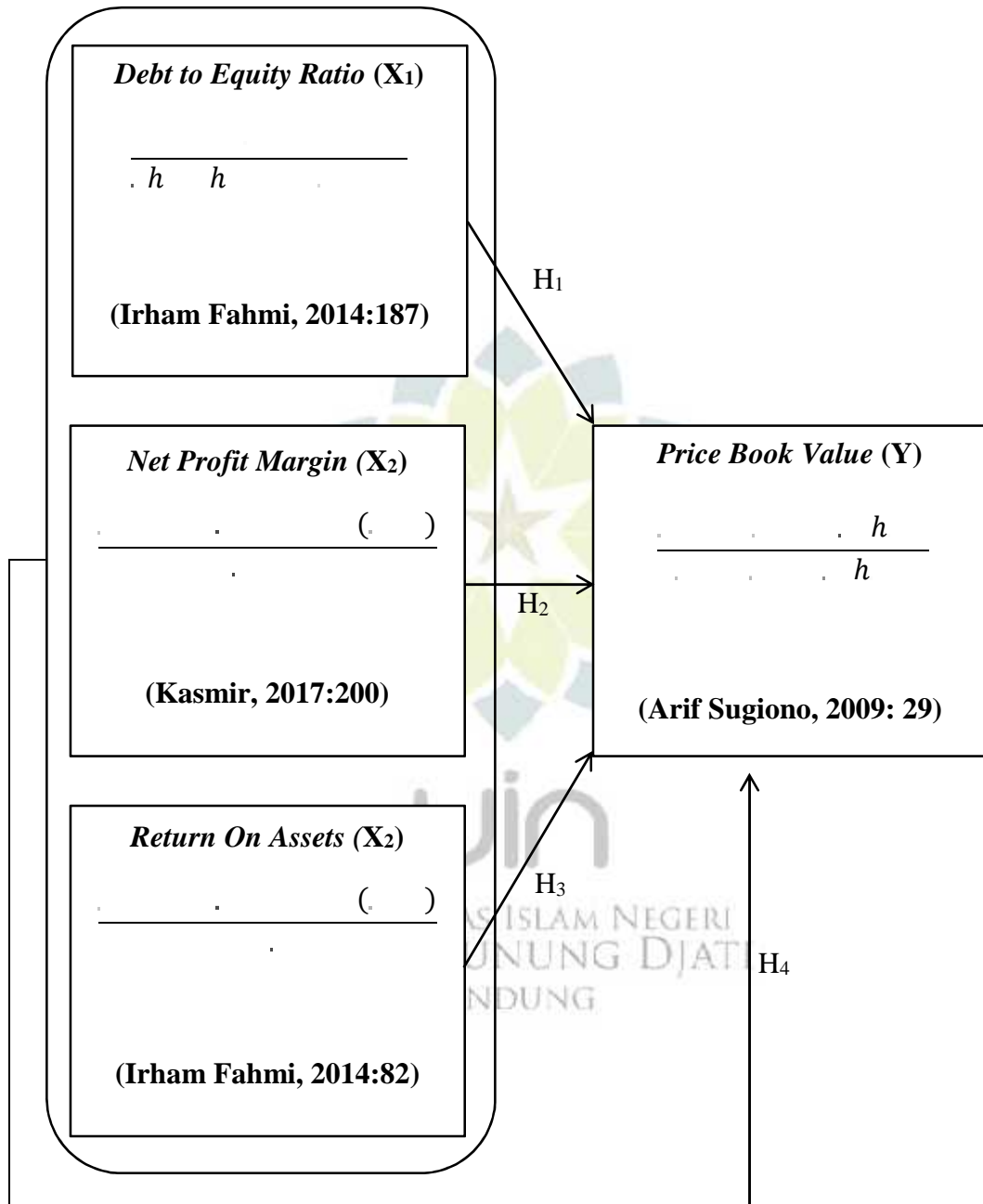
perolehan perusahaan. Maka akan terjadi hubungan positif antara profitabilitas dengan harga saham dimana tingginya saham akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan meningkatkan laba per lembar saham (*EPS/earning per share*) perusahaan. Adanya peningkatan EPS akan membuat investor untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan. Irham Fahmi menyatakan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

4. pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Dalam struktur modal salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah profitabilitas. Jika struktur modal dengan menggunakan DER (*Debt to Earning Ratio*) maka profitabilitas tinggi. Tetapi dengan pertimbangan yang dikemukakan oleh teori model Modigliani-Miller, apabila tidak mempertimbangkan pajak maka tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas maupun nilai perusahaan.

Gambar 1.5
Kerangka Pemikiran



Sember: Data diolah peneliti (2018)

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan tersebut, maka hipotesis yang diajukan penulis yaitu:

Hipotesis 1

Ho: *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV).

Ha: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV).

Hipotesis 2

Ho: *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV).

Ha: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV).

Hipotesis 3

Ho: *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV).

Ha: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Price Book Value* (PBV).

Hipotesis 4

Ho: *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Return On Assets (ROA)* tidak berpengaruh terhadap *Price Book Value (PBV)*.

Ha: *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap *Price Book Value (PBV)*.

H. Penelitian Terdahulu

Pengambilan penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan. Maka dari itu peneliti memaparkan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Tabel 1.7
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Pemeliti	Hasil Penelitian	Analisis Perbandingan	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Cintamy Prananti Putri (2013)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012.	ROA dan NPM berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan sedangkan EPS dan ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.	Variabel dependen nilai perusahaan dan variabel independen adalah ROA dan NPM dan perusahaan sektor otomotif..	Variabel independen EPS dan ROE serta periode penelitiannya.
2.	Dewi Julianti (2014)	Pengaruh Rasio Hutang (DER) dan Profitabilitas (ROA) terhadap Nilai Perusahaan	Secara parsial DER dan ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Variabel dependen adalah nilai perusahaan dan variabel independen adalah DER	Perbedaannya adalah periode penelitiannya.

No	Nama Peneliti	Judul Pemeliti	Hasil Penelitian	Analisis Perbandingan	
				Persamaan	Perbedaan
		Manufaktur Sektor otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014		dan ROA sektor perusahaan penelitian sektor otomotif.	
3.	Nila Ustiani (2014)	Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial, Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen, Keputusan Pendanaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Keuangan dan Perbankan di BEI tahun 2019-2013	Tidak ada pengaruh positif antara struktur modal terhadap nilai perusahaan. Tidak ada pengaruh positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan.	Variabel dependen adalah nilai perusahaan dan variabel independen adalah struktur modal dan profitabilitas.	Variabel independennya kepemilikan manajerial, keputusan investasi, kebijakan dividen keputusan pendanaan, dan sektor yang diteliti adalah perusahaan keuangan dan perbankan.
4.	Gita Syardiana, Ahmad Rodoni, dan Zuwesty Eka Putri (2015)	Pengaruh Investment Opportunity Set, Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan dan <i>Return On Asset</i> terhadap Nilai Perusahaan pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014.	Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. ROA memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.	Variabel dependen adalah nilai perusahaan dan independen ROA dan DER.	Variabel independen lainnya yaitu Investment Opportunity Set dan Pertumbuhan Perusahaan. Kemudian perusahaan yang diteliti.
		Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan	<i>Return On Asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>Price Book Value. Debt to</i>	Variabel dependen adalah PBV dan variabel independen	Variabel independennya yaitu <i>care ratio, size</i> dan perusahaan

No	Nama Peneliti	Judul Pemeliti	Hasil Penelitian	Analisis Perbandingan	
				Persamaan	Perbedaan
5.	Rizky Akbar Putra (2015)	Liquiditas Terhadap Nilai Perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012.	<i>Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Book Value</i> .	adalah ROA dan DER	yang diteliti pada sektor asuransi.
6.	Siti Dahriah (2016)	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Studi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI 2010-2014	Terdapat pengaruh secara parsial struktur modal terhadap nilai perusahaan. Tidak terdapat pengaruh secara parsial sprofitabilitas terhadap nilai perusahaan.	Variabel dependen adalah nilai perusahaan (PBV) dan variabel independen adalah struktur modal dan Profitabilitas.	Sektor penelitiannya adalah sektor pertambangan.
7.	Lita Elisabeth Salempang, Jullie J. Sondakh, dan Rudy J. Pusung (2016)	Pengaruh Return On Asset, Debt to Equity Ratio dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan pada sektor Real Estate dan Property yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.	(ROA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan.	Variabel dependen adalah nilai perusahaan dan variabel independen DER dan ROA.	Variabel independen lainnya yaitu Pertumbuhan Penjualan dan perusahaan yang diteliti adalah Real Estate dan Property.
8.	I Gede Gora Wira Pratama dan Ni Gusti Putu Wirawati	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Sebagai	Struktur modal secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap	Variabel dependen nilai perusahaan dan variabel independen adalah struktur modal dan	Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> .

No	Nama Peneliti	Judul Pemeliti	Hasil Penelitian	Analisis Perbandingan	
				Persamaan	Perbedaan
	(2016)	Pemoderasi Pada Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2013	nilai perusahaan.	profitabilitas.	
9.	Karina Juwita (2016)	Pengaruh DER, Firm Size, NPM, EPS, ROE, dan EVA terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.	DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai Perusahaan. NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai Perusahaan.	Variabel dependen adalah PBV dan variabel independen DER dan NPM.	Variabel independen lainnya yaitu Firm Size, EPS, ROE, dan EVA. Dan perusahaan yang diteliti adalah sektor properti dan real estate.
10	Syarinah Sianipar (2017)	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI	Struktur modal secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.	Variabel dependen adalah nilai perusahaan dan variabel independen profitabilitas dan struktur modal.	Perusahaan yang diteliti adalah Sektor Makanan dan Minuman.